



Aktivitas Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Wakaf Buku

Susan Sania Sesylia^{1*}, Yusuf Zaenal Abidin², Rohmanur Aziz³

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

³Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : susansania23@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Program for International Student Assesment (PISA) pada 2019 bahwasan nya Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara yang artinya memiliki tingkat literasi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan, potensi dan juga tingkat kemandirian masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program wakaf buku adalah sebagai berikut : 1) Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menerima hibah dan wakaf buku dari semua kalangan khususnya ASN Jawa Barat dan menyalurkannya kepada Lembaga yang membutuhkan, 2) Melalui program wakaf buku yang diselenggarakan ini memiliki manfaat salah satunya untuk memperkuat potensi yang dimiliki oleh tiap individu, 3) Tingkat Kemandirian Masyarakat hingga saat ini mayoritas masyarakat yang memanfaatkan buku dari hasil program ini hanya sampai pada taraf untuk menambah koleksi perpustakaan dan meningkatkan minat baca masyarakat.

Kata Kunci : Aktivitas Dakwah; Pemberdayaan Masyarakat; Wakaf Buku

ABSTRACT

Based on the results of a survey conducted by the Program for International Student Assessment (PISA) in 2019, Indonesia is ranked 62nd out of 70 countries, which means it has a low literacy rate. This study aims to determine the development, potential and also the level of community independence. This study used descriptive qualitative method. The results of this study indicate that community empowerment through the book waqf program is as follows: 1) The

development carried out in this research is by receiving grants and book waqf from all walks of life, especially ASN West Java and distributing them to institutions in need, 2) Through the waqf program One of the benefits of this organized book is to strengthen the potential possessed by each individual, 3) Level of Community Independence. Until now, the majority of people who use books as a result of this program are only up to the point of adding to library collections and increasing public interest in reading.

Keywords : *Community Empowerment; Program; Waqf book*

PENDAHULUAN

Aktivitas dakwah pada zaman modern merupakan tantangan besar bagi para pelaku dakwah karena pada saat ini masyarakat telah mengikuti perkembangan zaman khususnya melalui media dan teknologi, arus informasi mudah didapatkan, dan media cetak-elektronik sudah bisa diakses dimana-mana. Maka dari itu semua mengubah pola pikir, perspektif dan citra seseorang dalam melihat berbagai permasalahan sosial dan juga agama.

Menurut (Abdullah, A., 2008 : 97) Perjalanan dalam kehidupan manusia yang makin lama semakin kompleks membuat manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada, saling bekerjasama dalam suatu tujuan supaya hidup bahagia di dunia dan juga akhirat. Tujuan itu akan mudah di gapai apabila manusia itu mempunyai gerakan sosial yang sesuai dengan syariat agama islam. Begitu juga dalam dakwah islam tanpa adanya inovasi suatu gerakan akan terasa susah untuk menggapai misi ajaran islam yaitu pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Dakwah merupakan gagasan ataupun kegiatan yang terkait dengan ajaran amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh pada kebaikan dan melarang untuk melakukan keburukan). Dalam hal ini kebaikan dan keburukan selalu ada dalam kehidupan manusia dan merupakan suatu keadaan yang berlawanan. Pada hakikatnya dakwah islam adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan manusia yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, sikap dan juga tindakan manusia pada realitas masing-masing dan sosio-kultural dalam rangka menciptakan terwujudnya implementasi ajaran islam dari semua segi kehidupan dengan menggunakan cara atau metode dan teknik tertentu (Achmad, A., 1985:3).

Gerakan sosial memiliki tujuan untuk merubah keadaan sosial yang lebih baik. Gerakan dakwah juga memiliki tujuan untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan menjauhi keburukan, maka dari itu keduanya memiliki tujuan yang hampir sama. Pada realitas saat ini, kegiatan dakwah sering diartikan sebagai ceramah, padahal dakwah bukan hanya seorang ulama menyampaikan pesan di hadapan khalayak akan tetapi memiliki wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra

dakwah.

Umat islam diperintahkan untuk berdakwah dengan beberapa metode seperti berdakwah dengan cara hikmah (bijaksana), dilakukan melalui keteladanan yang baik, amal perbuatan yang bermanfaat, akhlak yang terpuji, dan sebagainya. Lalu metode berikutnya dengan cara pidato, berdebat untuk mencapai mufakat atau kebaikan, dan bisa juga melalui metode dakwah bil hal yang bermaksud dakwah dengan cara melihat pada kondisi dan situasi yang dihadapi mad'u.

Dakwah bil hal berasal dari bahasa arab (*al-hal*) yang artinya tindakan, maka dari itu dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses dakwah melalui keteladanan dengan perbuatan nyata. Maksud dari arti tersebut yaitu dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan dan perbuatan nyata dengan tujuan untuk meningkatkan iman manusia yang meliputi segala aspek kehidupan. Menurut Undriyati, S. (2015:26) dakwah *bil hal* ditentukan oleh sikap, prilaku dan juga kegiatan nyata interaktif untuk mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung maupun tidak dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keagamaan dan kehidupannya.

Bentuk dari kegiatan dakwah bil hal salah satunya yaitu dengan cara pengembangan masyarakat islam atau pemberdayaan masyarakat, karena kegiatan dari dakwah tersebut yaitu dilakukan dengan aksi nyata (*al-hal*). Menurut Amin, S. (2015) Pengembangan Masyarakat Islam memberikan berbagai model pemecahan masalah yang ada di masyarakat baik itu di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam perspektif islam. Dengan dakwah bil hal yang dilakukan oleh pemberdayaan masyarakat ini memiliki tujuan yang lebih jelas yaitu masyarakat dapat mewujudkan kondisi kehidupan ideal sesuai dengan yang mereka butuhkan.

Menurut (Soetomo., 2012:1) kondisi ideal adalah kondisi yang menggambarkan kehidupan di dalamnya seperti kebutuhan dapat terpenuhi, kondisi yang tidak takut hari esok, dan kondisi yang memberikan iklim kondusif guna aktualisasi diri agar lebih maju dan berkembang. Maka dari itu, jika kehidupan saat ini belum memenuhi kondisi ideal yang diinginkan pasti akan ada dorongan untuk mewujudkannya. begitu juga apabila terdapat realitas yang menghambat usaha dalam mencapai kondisi ideal pasti akan ada usaha dan juga dorongan untuk mengubah dan memperbaiki nya.

Kata "Wakaf" berasal dari bahasa arab yaitu "waqafa" yang artinya "menahan" atau "berhenti" atau "diam ditempat" atau "tetap berdiri". Sedangkan secara istilah menurut Mazhab Syafi'i yaitu Wakaf adalah menahan harta yang dapat di ambil manfaatnya dengan tetap utuhnya barang, dan barang itu lepas dari penguasaan si wakif serta di manfaatkan pada sesuatu yang diperbolehkan oleh agama.

Menurut UU No. 41 tahun 2004 mengenai Wakaf Pasal 1 ayat (1) menyatakan wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya untuk keperluan ibadah atau kesejahteraan umum secara syariah. Wakaf benda hanya memerlukan nazhir yang menerima harta benda wakaf dari wakif untuk dikelola sesuai fungsinya saja tanpa pengawasan yang cukup.

Dalam fakta di lapangan, masih banyak nazhir (pengelola) wakaf tidak mempunyai kemampuan manajerial dalam mengelola tanah ataupun benda wakaf lainya sehingga harta benda wakaf banyak yang tidak bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Dalam kegiatan wakaf ini pun masih sering terjadi hambatan seperti nazhir wakaf yang masih menggunakan sistem tradisional, rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia, padahal sosok nazhir ini sangatlah penting karena sebagai pihak yang diberikan kepercayaan untuk mengelola harta wakaf.

Pemberdayaan dan juga pengelolaan yang dilakukan setiap lembaga menggunakan strategi yang berbeda-beda, seperti mengajak orang lain untuk mengikuti infak, shadaqah, zakat dan juga wakaf yang bermaksud untuk menitipkannya kepada sebuah lembaga. Maka dari itu, lembaga harus bisa menjaga amanah dengan baik sesuai dengan ketentuan syariah dalam mengelola barang ataupun dana dari zakat, infak, shadaqah ataupun wakaf.

Salah satu contoh lembaga yang mengelola wakaf yaitu di Dispusipda Jawa Barat, wakaf yang dikelola oleh lembaga tersebut merupakan wakaf buku. Peneliti memilih lembaga tersebut karena mampu secara maksimal mengembangkan, mengelola, dan mengoptimalkan wakaf buku ini. Tujuan dari wakaf buku ini untuk menambah koleksi buku bacaan di Taman Baca Masyarakat, Perpustakaan Desa, Perpustakaan Pondok Pesantren dan lain-lain sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

Kegiatan wakaf buku ini sering disebut dengan program WAJIT yang artinya Wakaf Buku Untuk Jabar Juara Literasi. Program ini dilaksanakan karena tidak semua orang mudah mengakses perpustakaan dan juga tidak semua orang mampu untuk membeli buku. Menurut data dari IDM tahun 2020, sebanyak 2354 desa belum memiliki perpustakaan, dan juga masih banyak sekali pondok pesantren yang belum memiliki perpustakaan, maka dari itu Dispusipda Jawa Barat menyelenggarakan kegiatan ini bagi ASN dan juga masyarakat untuk bersama-sama membangun indeks literasi masyarakat khususnya di Jawa Barat.

Penelitian tentang Aktivitas Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Wakaf Buku Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Jawa Barat ini sejalan dengan kajian dari Pengembangan Masyarakat Islam. Dalam hal ini, kajian tentang dakwah dalam pemberdayaan masyarakat terutama yang

berkaitan dengan Pengembangan, Potensi dan Tingkat Kemandirian diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya masyarakatnya melalui program wakaf buku tersebut.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan serta perbandingan pada penelitian ini yaitu: Pertama, penelitian oleh Piansah, A. (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Wakaf Produktif di Masjid Salman ITB”. Skripsi ini menjelaskan tentang praktek wakaf produktif di Lembaga Masjid Salman ITB yang mempunyai fungsi sebagai dana penunjang kegiatan Pendidikan, dakwah, dan social yang berorientasi kepada manfaat umat secara amanah dan juga professional. Kedua, penelitian oleh Husna, W. (2018) yang berjudul “Dakwah Bil Hal Ali Mansur Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jenu Melalui Komunitas Mangrove”. Skripsi ini menjelaskan tentang proses Dakwah Bil Hal dalam memberdayakan masyarakat melalui komunitas mangrove yang dilakukan oleh Ali Mansur melalui 4 tahap yaitu amar ma’ruf nahi munkar, istiqomah, keteladanan dan dakwah pemberdayaan. Ketiga, penelitian oleh Nuramadana, J.E. (2021) yang berjudul “Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlas Melalui Program Lazismu Di Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini menjelaskan tentang Pemberdayaan Jamaah yang merupakan sebuah proses menjadi berdaya kepada jamaah sehingga mendapatkan pengetahuan dan bisa memanfaatkan potensi untuk lingkungannya salah satunya melalui cara pemberdayaan dalam mengelola perikanan seperti budidaya ikan lele dan peternakan kambing.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu mempunyai unsur kebaruan karena perbedaan objek penelitian yaitu di Dispusipda Jawa Barat. Selain itu, fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini berfokus pada pengembangan, potensi dan tingkat kemandirian dari program pemberdayaan Wakaf Buku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah dalam meningkatkan Indeks Literasi Masyarakat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka Fokus Penelitian dari penelitian ini yaitu : 1) Bagaimana Pengembangan Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jabar?. 2) Bagaimana Potensi Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jabar?. 3) Bagaimana Tingkat Kemandirian Masyarakat dalam Memanfaatkan Program Wakaf Buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jabar?.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Sedangkan menurut (Musa, M., 1998:8) Pendekatan Deskriptif yakni cerminan secara faktual, akurat menimpa fakta-fakta, serta sistematis, sifat-sifat fenomena yang terdapat di lapangan. Metode ini

menjelaskan atau mendeskripsikan hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai program Wakaf Buku di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Barat.

LANDASAN TEORITIS

Pada penelitian ini terdiri dari teori yang menjadi komponen-komponen untuk menyelesaikan dan mempermudah dalam memahami tujuan penelitian. Konsep utama yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari: Aktivitas Dakwah, Pemberdayaan Masyarakat, dan Wakaf.

Menurut Soeitoe, S. (1982:52) bahwasanya aktivitas bukan sekedar kegiatan akan tetapi suatu usaha untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan. Karena dalam kehidupan, manusia banyak sekali melakukan kegiatan akan tetapi bermanfaat atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada manusia yang melakukannya.

Dakwah secara etimologi berasal dari kata da'aa, yad'u, da'watan yang mempunyai arti sebagai ajakan atau panggilan. Pengertian dakwah secara umum ialah ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi pendapat pekerjaan tertentu (Ya'cub, 2001:9). Sedangkan dakwah menurut Abidin, Y.Z. (2021) adalah berbagai hal yang dilakukan sebagai bagian dari seruan untuk kehidupan yang lebih baik dari perspektif Islam

Menurut Sukardi, A. (2009:1) dakwah dapat diartikan sebagai usaha dan juga kegiatan yang berencana dan disengaja yang berwujud sikap, ucapan dan perbuatan yang berbentuk ajakan baik secara langsung atau tidak langsung yang ditujukan untuk perindividu, masyarakat ataupun golongan agar jiwa nya tergugah, hatinya terpenggil pada ajaran islam agar selanjutnya bisa mempelajari dan menghayati serta melakukan nya di dalam kehidupan sehari-hari

Aktivitas dakwah adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah manusia dari situasi yang baik menjadi lebih baik lagi sesuai dengan ajaran agama islam, dilakukan secara sadar dan bisa melalui banyak cara. Jadi dakwah itu mempunyai arti dan tujuan yang sangat luas.

Menurut MatthorIQ (2008 : 427) bahwa Pemberdayaan dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam adalah sebuah proses pembelajaran pada masyarakat untuk mereka secara mandiri dapat melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kualitas hidupnya baik tentang kesejahteraan dan keselamatan di dunia ataupun kesejahteraan dan keselamatan di akhirat.. Selanjutnya menurut Winarni, T. (1998:75) inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu Pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian .

Pemberdayaan adalah terciptanya suasana atau iklim yang membuat potensi masyarakat menjadi berkembang (*enabling*), Akan tetapi dibalik itu pun sebaiknya pemberdayaan pun tidak boleh membuat masyarakat terperangkap dalam ketergantungan (*charity*), akan tetapi pemberdayaan seharusnya membuat masyarakat pada proses kemandirian (Winarni, T., 1998 : 76).

Menurut (Suparjan & Hempri, S., 2003 : 43) Pemberdayaan mempunyai makna untuk membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan juga keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka. Konsep yang paling utama dalam pemberdayaan yaitu bagaimana memberikan suatu kesempatan yang luas untuk masyarakat menentukan sendiri arahkehidupannya dalam sebuah komunitas.

Menurut (Sulistiyani A.T., 2004:80-81) melalui proses kognitif, konatif, afektif, dan juga psikomotorik masyarakat bisa belajar secara bertahap untuk mendapatkan kemampuan ataupun daya dari waktu ke waktu, maka dari itu akan terakumulasikan kemampuan yang cukup untuk mencapai kemandirian tersebut dan juga untuk mencapai apapun yang diharapkan dari pemberdayaan ini merupakan visualisasi dari pembangunan sosial yang diharapkan dapat mewujudkan komunitas baik dan juga ideal.

Menurut Sulistiyani A.T. (2004:82) pemberdayaan bersifat tidak selamanya akan tetapi sampai target dari masyarakat tersebut mampu untuk mandiri meskipun jauh untuk dijaga agar tidak jatuh lagi. Maksud dari pendapat tersebut adalah pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar sehingga bisa mencapai status mandiri, meskipun seperti itu dalam rangka mencapai kemandirian tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi dan juga kemampuan yang secara terus menerus agar tidak mengalami kemunduran lagi.

Adapun menurut (Sulistiyani A.T., 2004:83) tahapan dari pemberdayaan masyarakat yang harus dilakukan seperti Tahap penyadaran dan juga tahap pembentukan perilaku untuk mencapai perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri, Tahap transformasi kemampuan dapat berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan sehingga terbuka wawasan dan juga memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan, dan Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan juga kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut Huraerah, A. (2011) Tingkatan Pemberdayaan terbagi ke dalam lima tingkatan, yaitu Terpenuhi nya kebutuhan dasar, Terjangkau nya sistem sumber atau akses terhadap layanan publik, Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan atas diri sendiri dan jugalingkungannya, Mampu untuk berpartisipasi

aktif dalam kegiatan yang bermanfaat dimasyarakat dan lingkungan yang lebih luas, dan Kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan dalam hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan juga dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dari pemerintahan.

Menurut Imam Syafi'i (815 M) bahwasanya wakaf merupakan suatu ibadah yang disyariatkan dalam ajaran islam. Wakaf juga berlaku sah apabila seseorang yang berwakaf memberikan dan melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikannya sesudah melakukan pernyataan "saya telah mewakafkan (waqffu), meskipun tidak diputuskan oleh hakim".

Sedangkan menurut Undang-Undang RI No. 41 tahun 2004, Wakaf merupakan perbuatan hukum orang yang berwakaf (wakif) untuk memisahkan dan juga menyerahkan sebagian hartanya agar digunakan selamanya ataupun dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya yang digunakan untuk kepentingan ibadah dan juga untuk mensejahterakan masyarakat sesuai dengan syariah agama islam. Maka dari itu inti kesimpulan dari wakaf adalah menahan sebagian harta dan juga benda dari seseorang untuk dipergunakan sebagai kepentingan social.

Berdasarkan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Pasal 6 mengenai Wakaf, bahwasanya unsur-unsur wakaf terdiri dari 6, yaitu Orang yang mewakafkan (Wakif), pihak yang memegang amanat dalam menerima harta (Nazhir), Mauquf Bih (Harta Benda Wakaf), Sighat (Lafadz)/Ikrar Wakaf, Peruntukan Wakaf dan Jangka Waktu Wakaf.

Jenis-Jenis Harta dan juga benda wakaf menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 mengenai Wakaf pada pasal 16, terdiri dari (1) Benda tidak bergerak seperti hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku baik sudah ataupun belum terdaftar, bangunan ataupun bagian bangunan yang berdiri diatas tanah, tanaman dan juga benda lain yang berkaitan dengan tanah, dan benda tidak bergerak lainnya sesuai dengan ketentuan syariah dan juga peraturan perundang-undangan yang berlaku. (2) Benda Bergerak seperti uang, logam mulia, surat berharga, kendaraan, hak atas kekayaan intelektual, hak sewa, dan benda bergerak lainnya baik itu kitab, kamus buku dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat adalah lembaga teknis daerah dengan tugas pokok melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan daerah bidang perpustakaan dan kearsipan berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah beralamat di jalan kawaluyaan indah II no. 4 Soekarno Hatta Bandung untuk melaksanakan pengelolaan arsip. Dilaksanakan di gedung yang menempati tanah seluas 12.500m² dengan luas gedung 10.000m² yang dibangun dengan standar kearsipan yang representatif dengan 7 lantai dimana 2 lantai dipergunakan untuk pelaksanaan administrasi perkantoran dan sisanya untuk penyimpanan arsip atau depo arsip. Setiap lantai terdiri dari 2 sayap, yang masing-masing sayap dapat menampung sekitar 600.000 naskah, sehingga total naskah yang dapat disimpan sebanyak 6.000.000 naskah. Merupakan suatu jumlah yang sangat besar apabila dapat dikelola menjadi informasi yang siap saji.

Dinas mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan bidang perpustakaan dan bidang kearsipan, meliputi perpustakaan deposit dan pengembangan bahan perpustakaan, bina perpustakaan dan budaya gemar membaca, pelayanan perpustakaan dan kearsipan, pengelolaan arsip dinamis, serta pengelolaan arsip statis yang menjadi kewenangan Provinsi, serta melaksanakan tugas dekonsentrasi sampai dengan dibentuk Sekretariat Gubernur sebagai Wakil Pemerintah Pusat dan melaksanakan tugas pembantuan sesuai bidang tugasnya.

Masyarakat sangat berperan penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, dikarenakan SDM dalam suatu tempat merupakan aspek vital dari proses pemberdayaan. Selain mempunyai peran sebagai objek pemberdayaan masyarakat, SDM pun berperan sebagai subjek dari pemberdayaan tersebut. Keterlibatan SDM menyebabkan adanya interaksi sosial dan juga partisipasi masyarakat yang menjadi subjek penggerak untuk berjalannya suatu proses pemberdayaan. Maka dari itu perlu diketahui jumlah SDM sebelum melakukan proses pemberdayaan yang akan menjadi modal utama dalam mengkualifikasikan masyarakat pada kebutuhan dalam menerima aspek pemberdayaan.

Pengembangan Program Wakaf Buku

Kartasasmita, G. (1996) mengartikan bahwa pengembangan adalah sebuah upaya perubahan menuju arah yang lebih baik melalui tindakan – tindakan yang telah direncanakan secara terstruktur. Sedangkan program menurut Westra, P. (1981:236) adalah rumusan yang memuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara-cara pelaksanaannya. Maka dari itu, Dispusipda Jawa Barat memiliki beberapa program, akan tetapi hal yang menjadi ketertarikan dalam penelitian ini yaitu adanya sebuah pemberdayaan dalam program yang dilaksanakan. Dimana salah satu program yang dimaksud adalah program Wakaf Buku. Program Wakaf Buku merupakan program yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang dimana di tanggung jawabkan oleh bidang Deposit Dispusipda Jawa Barat.

Perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan secara berkesinambungan oleh pemakainya sebagai sumber informasi (Milburga, L., 1991). Perpustakaan Deposit sesuai namanya yaitu perpustakaan yang mengumpulkan koleksi bahan perpustakaan dari penerbit yang berdomisili di Jawa Barat baik itu pemerintah, penerbit swasta, atau juga perguruan tinggi dan itu merupakan amanah dari UU No. 13 tahun 2018 tentang serah simpan karya cetak dan karya rekam. Kemudian perpustakaan ini juga mengumpulkan koleksi buku langka dan literatur Jawa Barat atau buku-buku yang terkait budaya Jawa Barat.

Dispusipda Jawa Barat meminta bantuan kepada seluruh OPD di Jawa Barat untuk membantu mengumpulkan buku agar program wakaf buku terlaksanakan dengan baik, maka dari itu jumlah OPD yang sudah memberikan buku dari bulan November 2021 hingga bulan Maret 2022 tercatat 46 OPD dan sudah disalurkan oleh Dispusipda Jawa Barat pada 107 tempat yang membutuhkan bantuan dari adanya program wakaf buku.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dispusipda Jawa Barat dalam meningkatkan minat baca sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Winarni, T., 1998:76) bahwa pengembangan merupakan upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan juga membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Akan tetapi pemberdayaan juga tidak boleh menjebak masyarakat agar ketergantungan (*charity*) namun sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian.

Secara Istilah pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses untuk menuju berdaya, ataupun proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang kurang ataupun belum berdaya. Maksud dari kalimat tersebut adalah suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah baik itu secara pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan juga praktek (*practice*) agar bisa menjadi penguasaan terhadap pengetahuan, sikap dan juga perilaku sadar, dan kecakapan ataupun keterampilan yang baik.

Dari kedua definisi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu tindakan yang dapat membuat masyarakat mengasah potensinya sehingga mampu menjadi masyarakat yang lebih baik lagi dalam hal apapun. Pemberdayaan bisa dilakukan dalam banyak hal, salah satunya pemberdayaan melalui program Wakaf Buku, karena dengan buku ini masyarakat bisa lebih meningkatkan potensi yang dimiliki oleh tiap individu. Sesuai dengan makna dari konsep Pemberdayaan yaitu terciptanya suasana atau iklim yang membuat potensi masyarakat menjadi berkembang (*enabling*).

Kuntari, S. (2009:13) mengungkapkan, pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan akhir yaitu diharapkan membuat masyarakat menjadi mandiri dan bisa mengurus segala urusannya sendiri (swadiri), kemudian masyarakat mampu menunjang kebutuhannya sendiri (swadana), kemudian yang terakhir masyarakat bisa memenuhi segala kebutuhan dalam waktu yang panjang atau berkelanjutan (swasembada). Melalui proses dalam sebuah pemberdayaan, masyarakat secara bertahap akan mendapatkan kemampuan tersebut. Masyarakat pun harus menjalani proses tersebut dengan ikut berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang ada, maka dari itu akan diperoleh kemampuan ataupun daya dari waktu ke waktu dan akan terakumulasikan kemampuan yang memadai, sehingga bisa mengantarkan masyarakat kepada kemandirian nya.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dispusipda Jawa Barat melalui program Wakaf Buku yaitu untuk memberdayakan masyarakat dari segi meningkatkan kualitas membaca dikarenakan pada pelosok desa ataupun pondok pesantren, taman baca dan masih banyak lagi itu masih banyak koleksi perpustakaan yang minim buku padahal buku merupakan hal yang sangat penting untuk sebuah perpustakaan.

Pemberdayaan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, atau pemberdayaan yaitu sebuah proses pendidikan yang terbuka dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan akhir untuk memanusiakan manusia (Aziz, R. 2010:127). Maka dari itu, pemberdayaan yang dilakukan oleh Dispusipda Jawa Barat sebenarnya hanya berupa buku saja, akan tetapi mereka tetap memfilter buku yang pantas untuk dibagikan kepada masyarakat, tentu nya pasti buku-buku yang terkini dan banyak diminati. Dispusipda Jawa Barat pun tidak mempersulit masyarakat ataupun sebuah instansi yang membutuhkan buku. Mereka hanya memiliki syarat dan ketentuan kepada pihak yang membutuhkan berupa proposal. Dispusipda Jawa Barat juga memberi kebebasan pihak yang membutuhkan untuk memilah dan memilih buku nya sendiri, sehingga pihak yang membutuhkan merasa lebih leluasa untuk mencari buku apa yang mereka butuhkan.

Potensi Program Wakaf Buku

Seperti yang kita ketahui bahwasan nya di pelosok desa masih banyak masyarakat yang membutuhkan buku dikarenakan tidak semua orang mudah mengakses perpustakaan dan juga tidak semua orang mampu untuk membeli buku. Maka dari itu hal tersebut dapat membuat potensi program wakaf buku berjalan dengan sangat baik. Menurut Data IDM Tahun 2020 Sebanyak 2354 desa masih belum mempunyai perpustakaan dan juga menurut Hasil Penelitian Unpad 2020 masih banyak pondok pesantren yang belum memiliki perpustakaan, selainitu menurut Hasil IDM 2021 terdapat 624 desa Blank Spot yang dimana desa tersebut masih

belum menggunakan teknologi informasi, alangkah baiknya di support dengan koleksi buku dari perpustakaan (Sulistya, A., 2021). Dispusipda Jabar menyelenggarakan Wakaf Buku bagi ASN dan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mendorong Indeks Literasi Masyarakat Jawa Barat dan menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut dikarenakan keterbatasan APBD.

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan dan daya (Subandi., 2011). Banyak sekali instansi atau perpustakaan yang berpotensi untuk mendapatkan bantuan dari program wakaf buku baik itu dari lembaga perpustakaan masyarakat ataupun perpustakaan desa, berbagai komunitas baca, pojok baca dan juga taman baca masyarakat yang berpeluang sangat besar untuk mendapatkan bantuan dari program wakaf buku.

Setiap manusia pasti selalu mempunyai potensi dalam dirinya masing-masing akan tetapi kemampuan tersebut belum tentu mampu dikembangkan oleh setiap orang. Maka dari itu menurut (Anshari, H., 2002) Potensi adalah kemampuan yang terpendam dan belum dimanfaatkan, bakat tersembunyi, ataupun keberhasilan yang belum di raih padahal kita mempunyai kekuatan untuk mencapai hal tersebut.

Pada dasarnya, secara logika manusia tidak ada satupun yang sama sekali tidak mempunyai daya. Sudah dipastikan bahwa manusia pasti mempunyai daya, akan tetapi masih banyak masyarakat yang tidak menyadari ataupun belum diketahui secara jelas. Maka dari itu potensi yang dimiliki oleh tiap individu harus digali dan juga dikembangkan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Suharto, E. (2006 : 76) bahwa pemberdayaan masyarakat yaitu menciptakan sebuah program dengan tujuan meningkatkan potensi yang dimiliki masyarakat agar mampu mandiri. Selain itu pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan beberapa pihak, yang terdiri dari pihak pemberdaya dan sebagai pihak yang diberdayakan.

Menurut Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012:125) pemberdayaan dipandang sebagai proses merupakan suatu kegiatan pemberdayaan yang berkelanjutan dalam waktu yang panjang, proses pemberdayaan membutuhkan waktu yang cukup panjang (tidak bisa langsung). Proses dalam pembelajaran untuk memberdayakan masyarakat dilakukan secara bertahap. Lalu Sulistiyani A.T. (2004:83) mengemukakan bahwa tahapan dari pemberdayaan masyarakat terdiri dari:

Pertama, Tahap penyadaran dan juga tahap pembentukan prilaku untuk mencapai prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri. Sebenarnya sudah banyak sekali masyarakat yang sadar bahwa mereka membutuhkan ilmu pengetahuan lebih, mereka perlu untuk meningkatkan kualitas diri nya ataupun sekedar untuk menambah wawasan nya, maka dariitu mereka

butuh buku untuk memenuhi kebutuhan mereka itu.

Kedua, Tahap transformasi kemampuan dapat berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan sehingga terbuka wawasan dan juga memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. ketika masyarakat sudah mendapatkan bantuan dari program wakaf buku ini masyarakat menggunakan buku dengan baik, meskipun masih sedikit peminat dalam berkunjung atau pun membaca buku di perpustakaan, tetapi setidaknya buku tersebut dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya. Disisi lain buku yang diberikan untuk sekolah ataupun pondok pesantren itu sangat berguna karena ketika mereka belajar seringkali mereka memanfaatkan buku yang sudah ada, seperti halnya di Pondok Pesantren Khoiru Ummah itu lebih memprioritaskan dalam berdakwah, maka dari itu mereka mewajibkan santri dan santriwaninya untuk membaca buku sebagai referensi utama dalam mengembangkan kemampuannya.

Ketiga, Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan juga kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Buku yang sudah dibagikan kepada masyarakat ataupun lembaga yang membutuhkan hanya dimanfaatkan sampai kepada meningkatkan minat baca masyarakat, karena buku yang mereka baca belum sampai pada taraf untuk meningkatkan kualitas atau memberdayakan masyarakatnya.

Tingkat Kemandirian Masyarakat dalam Memanfaatkan Program Wakaf Buku

Kemandirian menurut Nurhayati, E. (2018) yaitu menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri. Kemandirian yang didapat oleh Instansi ataupun perpustakaan yang mendapatkan bantuan dari program wakaf buku ini merupakan output dari baiknya pengelolaan dan pemanfaatan buku yang sudah disalurkan oleh Dispusipda Jawa Barat. Kemandirian merupakan program jangka panjang yang dihasilkan dari proses pemberdayaan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Wakaf merupakan tindakan hukum seseorang memisahkan sebagian hartanya dan melembagakan untuk selamanya atau berbatas waktu demi kepentingan ibadah dan kepentingan sosial ekonomi lainnya (Rozalinda., 2015). Program Wakaf buku memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan kegemaran membaca dan indeks literasi masyarakat jika dilakukan dengan baik dan benar, hal itu dapat dilakukan seperti membuat perpustakaan dan mempersilahkan

masyarakat setempat untuk selalu berkunjung dan juga membaca buku yang sudah ada.

Program wakaf buku yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jawa Barat menciptakan kemandirian bagi masyarakat dan berkurangnya tingkat pemalasan dan kurangnya ilmu atau wawasan untuk masyarakatnya. Karena dilihat dari zaman sekarang masyarakat banyak sekali yang sudah malas untuk membaca buku ataupun menggali informasi karena sudah maraknya dunia teknologi. Masyarakat banyak yang menganggap bahwa buku merupakan hal yang sepele, mereka hanya mau mendengar dan melihat informasi yang ada di sosial media dan terkadang masih banyak masyarakat yang tidak bisa memfilter kebenaran informasi yang ada di sosial media. Padahal buku merupakan jendela dunia yang tidak bisa kita sepelekan.

Kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang memiliki arti sebagai suatu kondisi dimana seseorang sudah tidak bergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 1996:105). Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang masyarakatnya memiliki kemampuan untuk berfikir, memutuskan dan juga melakukan sesuatu yang dipandang baik untuk mencapai pemecahan dari masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya dan juga kemampuan yang dimiliki.

Parker, D.K. (2005) juga mengemukakan bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan suatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnyanya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan dan kegagalan.

Menurut Huraerah, A. (2011) Tingkat Keberdayaan Masyarakat terbagi menjadi 5 tingkatan, yaitu :

Pertama, Terpenuhi nya kebutuhan dasar. Kebutuhan yang paling mendasar dalam melakukan program wakaf buku ini yaitu buku. Dispusipda Jawa Barat sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membagikan buku dengan jumlah yang banyak kepada pihak yang membutuhkan, akan tetapi para penerima bantuan merasa dengan banyaknya buku tersebut belum bisa dikatakan dapat memenuhi kebutuhan mereka, dikarenakan tiap masyarakat ataupun lembaga yang mengajukan bantuan buku tidak sesuai dengan ekspektasi nya mereka, seperti contoh salah satu tempat yang mengajukan hanya membutuhkan buku keagamaan, akan tetapi dispusipda Jawa Barat mempunyai aturan membagikan buku dengan berbagai tema, seperti islami, ipa, sastra dan juga umum.

Kedua, Terjangkau nya sistem sumber atau akses terhadap layanan publik. Akses terhadap layanan publik yang dimaksud dalam menjalankan program wakaf buku ini yaitu perpustakaan. Dispusipda Jawa Barat hanya memberi fasilitas berupa buku saja, perpustakaan ditanggung oleh pihak yang membutuhkan, dilihat dari data diatas pihak yang membutuhkan sudah mempunyai perpustakaan meskipun hanya berbasis lemari buku saja.

Ketiga, Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan atas diri sendiri dan juga lingkungan nya. sudah banyak sekali masyarakat yang mempunyai kesadaran akan apa yang mereka butuhkan atau inginkan, akan tetapi belum tentu semua masyarakat bisa mendapatkan itu dengan baik, ada beberapa masyarakat yang memiliki kendala dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan nya tersebut, seperti di pelosok desa banyak sekali masyarakat yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan nya, akan tetapi mereka terkendala dari segi ekonomi ataupun fasilitas yang ada.

Keempat, Mampu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bermanfaat di masyarakat dan lingkungan yang lebih luas. Setiap lembaga ataupun instansi pasti memiliki berbagai program kerja, seperti di DKM Masjid Al-Hikmah ataupun Pondok Pesantren Khoiru Ummah mereka memiliki banyak sekali program dan setiap program masyarakat pun berusaha untuk selalu berpartisipasi aktif, maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas masyarakat bisa memanfaatkan program kerja meskipun hanya dari ikut berpartisipasi.

Kelima, Kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungan nya. Dalam hal ini masih banyak masyarakat yang belum mengerti dan belum bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki nya.

Apabila dianalisis, terdapat 5 tingkat keberdayaan masyarakat yaitu terpenuhi nya kebutuhan dasar, terjangkau nya sistem sumber atau akses terhadap layanan publik, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan atas diri sendiri dan juga lingkungan nya, mampu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bermanfaat di masyarakat dan lingkungan yang lebih luas, kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungan nya. Berdasarkan tingkat keberdayaan yang telah dipaparkan, aktivitas dakwah dalam pemberdayaan masyarakat melalui program wakaf buku telah berhasil mencapai tujuan dari pemberdayaan masyarakat selaras dengan pendapat Pusut, R., et al. (2017) bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas kehidupan yang berdasarkan pada potensi atau kekuatan masyarakat itu sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Dispusipda Jawa Barat mengenai “Aktivitas Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Wakaf Buku” maka dapat disimpulkan bahwa, Program ini berawal dari adanya covid melanda ke Indonesia, bisa dilihat bahwa semenjak covid banyak sekali masyarakat yang mengalami penurunan khususnya dari segi ekonomi. Maka dari itu berdampak terhadap masyarakat yang menjadi lebih susah untuk membeli buku. Belum lagi di pelosok desa atau pun pondok pesantren, taman bacaan masyarakat, dan sebagainya masih banyak sekali yang minim perpustakaan.

Maka dari itu program wakaf buku ini di selenggarakan oleh Dispusipda Jawa Barat salah satu nya untuk mengembangkan koleksi perpustakaan karena fakta di lapangan sudah banyak sekali masyarakat yang ingin mengembangkan potensi di dalam diri nya dan menambah wawasan pada tiap individu masing-masing tapi terhalang oleh beberapa kendala. Pengembangan atau Pemberdayaan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menerima hibah dan wakaf buku dari semua kalangan khususnya ASN Jawa Barat dan menyalurkannya kepada masyarakat ataupun sebuah lembaga yang membutuhkan.

Program wakaf buku ini memiliki banyak sekali potensi untuk masyarakat, karena seperti yang kita ketahui bahwa setiap manusia pasti memiliki potensi dalam diri nya, akan tetapi tidak semua orang mampu untuk mengembangkan kemampuan nya. Maka dari itu potensi yang dimiliki oleh tiap individu harus digali dan juga dikembangkan. Melalui program wakaf buku yang di selenggarakan oleh Dispusipda Jawa Barat ini memiliki manfaat salah satunya untuk memperkuat potensi yang dimiliki oleh tiap individu nya, karena dengan adanya buku-buku tersebut bisa membuat minat baca masyarakat lebih baik dan memfasilitasi masyarakat yang gemar akan literasi.

Tingkat kemandirian masyarakat setelah diadakan nya program wakaf buku ini hanya sampai pada taraf untuk meningkatkan indeks literasi saja. Maksud dari kata pemberdayaan adalah membuat seseorang menjadi lebih sejahtera, contoh salah satu buku yang disalurkan oleh dispusipda mengenai budidaya lalu diterapkan langsung oleh masyarakat dalam kehidupannya sehingga berdaya itu bisa dikatakan memberdayakan masyarakat, akan tetapi hingga saat ini mayoritas masyarakat yang memanfaatkan buku dari hasil program ini hanya sampai pada taraf untuk menambah koleksi perpustakaan dan meningkatkan minat baca masyarakat.

Berdasarkan jawaban atas penelitian tersebut dapat diajukan kesimpulan inti, yaitu : Pemberdayaan masyarakat melalui program wakaf buku oleh Dispusipda Jawa Barat melalui pengembangan program dan penggalan potensi, dapat mendorong tingkat kemandirian masyarakat.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui Program Wakaf Buku Dispusipda Jawa Barat dapat dikatakan belum berhasil hal ini dikarenakan masyarakat yang mendapatkan bantuan berupa buku hanya pada taraf meningkatkan indeks literasi saja belum pada taraf pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2008). *Pendidikan dan Upaya Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Abidin, Y.Z. (2021). Response of Cireundeu Indigenous Community to Modernization and Islamic Da'wah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(1), 01-16.
- Achmad, A. (1985). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PL2M.
- Amin, S. (2015). Tafsir keadilan sosial dan semangat gender. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 277-294.
- Anshari, H. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jakarta: Gramedia.
- Aziz, R. (2010). *Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim*. Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 117-142.
- Chaplin. (1996). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Husna, W. (2018). *Dakwah bil hal Ali Mansur dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jenu melalui Komunitas Mangrove*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat, memadukan pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : CDES.
- Kuntari, S. (2009). *Strategi Pemberdayaan Quality Growth dalam Melawan Kemiskinan*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Matthoriq. (2008). Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang). *Malang : Jurnal Administrasi Publik (Jap)*, Vol.2, No.3
- Milburga, L. (1991). *Membina Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Musa, M. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.
- Nuramadana, J.E. (2021). *Pemberdayaan Jamaah Masjid Al-Ikhlâs Melalui Program Lazîsmu Di Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi pendidikan inovatif* (Vol. 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parker, D.K. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta:

- Prestasi Pustakarya.
- Piansah, A. (2020). *Pemberdayaan wakaf produktif di masjid Salman ITB. Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pusut, R., Kimbal, M., & Mamentu, M. (2017). Pembangunan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pasir Putih Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. *Jurnal Eksekutif*, 2(2).
- Rozalinda. (2015). *Manajemen Wakaf Produktif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeitoe, S. (1982). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Soetomo. (2012). *Keswadayaan Masyarakat Manivestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang Secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Subandi. (2011). *Ekonomi Pembangunan (cetakan kesatu)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharto, E. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukardi, A. (2009). *Dakwah Teknik Berpidato*. Kendari: CV Shadra.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Sulistya, A. (2021). *Potensi Visualisasi Indeks Desa Membangun Dalam Pengalokasian Dana Desa Dan Prediksi Ketahanan Politik (Kerja Sama Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dan Startup Kedata)*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Suparjan & Hempri, S. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Undriyati, S. (2015). *Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Ja'mi Asholikbin Bringin Ngaliyan*. Skripsi. Prodi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Walisongo Semarang.
- Westra, P. (1981). *Ensiklopedi Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Winarni, T. (1998). *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa menyongsong abad 21: menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta. Aditya Media.
- Ya'cub. (2001). *Publistik dan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro